BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran

1. Pengertian model pembelajaran

Menurut Trianto, model pembelajaran adalah suatu cetak biru atau pola yang berfungsi sebagai pedoman dalam mempersiapkan pembelajaran di kelas atau tutorial. Model pembelajaran berhubungan dengan teknik.[1] Sedangkan model pembelajaran menurut suprijono model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.[2]

Berdasarkan uraian penjelasan diatas dapat disimpulkan model pembelajaran adalah susunan nyata yang dipakai sebagai petunjuk dalam melakukan pembelajaran yang di rencanakan secara teratur dalam tujuan pembelajaran.

2. Jenis model pembelajaran

a. Model pembelajaran kooperatif

Pengertian Pembelajaran Kooperatif Istilah pembelajaran kooperatif dalam pengertian bahasa asing adalah cooperative learning. Menurut

[1] Muhamad Afandi dkk, *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah,*(Cet, I; Semarang, 2013) hlm, 15.

[2] Reni Widiyawati, *"Pengaruh Model Pembelajaran Role Playing Terhadap Kesadaran Sejarah Siswa Kelas Xi Sma Negeri 2 Banjarmasin"*, (Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin 2020), Hlm 9

Saputra dan Rudyanto Pada hakekatnya, metode pembelajaran kooperatif merupakan metode atau strategi pembelajaran gotong-royong yang konsepnya hampir tidak jauh berbeda dengan metode pembelajaran kelompok. Pembelajaran kooperatif berbeda dengan metode pembelajaran kelompok. Ada unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prinsip dasar pokok sistem pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif. Pembelajaran kooperatif proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada siswa. Siswa dapat saling membelajarkan sesama peserta didik lainnya.[3]

b. Model pembelajaran *Discovery learning*

Joyce dan Well berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahanbahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas.[4]

Dari jenis model pembelajaran yang di bahas diatas peneliti menggunakan model pembelajaran sangat diutamakan guna menimbulkan gairah belajar, motivasi belajar, merangsang siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran. Melalui model discovery learning diharapkan dapat lebih mempermudah pemahaman materi

[3] Muhammad Afandi dkk, *Model dan metode pembelajaran disekolah*, (Cet, 1,: semarang 2013), hlm 51

[4] Ade Payoso, *"Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar Negeri 14 Bermani Ilir Kabupaten Kepahiang"*, (IAIN Bengkulu 2020), Hlm 27

pelajaran yang diberikan dan nantinya dapat mempertinggi kualitas proses pembelajaran yang selanjutnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

B. Pembelajaran *Discovery Learning*

1. Pengertian *discovery learning*

Model pembelajaran *Discovery* pada dasarnya adalah teknik pembelajaran yang mendorong dan mengembangkan peserta didik menjadi pemecah masalah yang aktif dan mandiri. Divine mengatakan, "Model *Discovery learning* ini prosesnya menggunakan aktivitas dan pengalaman langsung sehingga akan lebih menarik perhatian peserta didik dan memungkinkan terbentuknya konsep-konsep abstrak yang mempunyai makna, serta aktivitas lebih realistis." Sementara itu, Effendi mengemukakan bahwa "*discovery learning* adalah pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam pemecahan masalah untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan.

Model *Discovery Learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri (Kemendikbud, 2013). Supriyadi (2011) juga mendukung definisi tersebut melalui pernyataan bahwa, proses mengajar-belajar dengan sistem instruksional *Discovery* menghendaki guru untuk menyajikan bahan pelajaran tidak dalam bentuk yang final (utuh dari awal hingga akhir) atau dengan kata lain, guru hanya menyajikan sebagian. Selebihnya diserahkan

kepada siswa untuk mencari dan menemukannya sendiri. Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Discovery Learning merupakan sebuah model pembelajaran yang menuntut siswa aktif, yang dimana siswa lebih banyak berperan untuk mencari tahu sendiri mengenai materi pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Menurut pengertian yang dikemukakan di atas, pembelajaran penemuan (*discovery learning*) merupakan suatu proses pembelajaran dimana peserta didik mengorganisasikan dan menciptakan sendiri pengetahuan dan kemampuannya untuk memecahkan suatu permasalahan, bukan menerimanya secara keseluruhan. siswa.[5]

2. Kelebihan *discovery learning* menurut Roestiyah antara lain:

Kelebihan *discovery learning* adalah sebagai berikut:

a. Strategi ini dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan, meningkatkan kesiapan, dan menguasai kemampuan dalam proses kognitif/pengenalan peserta didik.
b. Peserta didik memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi/individual sehingga dapat kokoh/mendalam tertinggal dalam jiwa peserta didik.
c. Dapat membangkitkan kegairahan belajar para peserta didik.
d. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk belajar dan berkembang berdasarkan kekuatan mereka sendiri.

[5] Aisyah Rahma, "*Penerapan Model Discovery Learning Dalam Materi Mengidentifikasi Informasi Penting Proposal Di Kelas Xi Sma Negeri 11 Kota Jambi*", (Universitas Jambi 2022), Hlm 14

e. Kemampuan untuk memengaruhi cara anak-anak belajar, sehingga meningkatkan insentif untuk belajar lebih banyak.

f. Membantu peserta pelatihan dalam memperkuat dan meningkatkan rasa percaya diri melalui proses penemuan diri.

g. Teknik ini berfokus pada peserta didik dari pada guru. Guru hanyalah mitra belajar dan memberikan bantuan bila diperlukan.

3. kekurangan dari pembelajaran model *discovery learning* sebagai berikut:

a. Peserta didik harus siap mental dan matang untuk pembelajaran seperti ini. Peserta didik harus berani dan mau memahami lingkungannya.

b. Jika ukuran kelas terlalu besar, strategi ini akan menjadi kurang efektif.

c. Guru dan peserta didik yang terbiasa dengan perencanaan dan pengajaran konvensional mungkin tidak akan senang jika hal itu digantikan dengan taktik penemuan.

d. Ada yang berpendapat bahwa pendekatan ini terlalu mementingkan proses pengetahuan dan kurang memperhatikan perkembangan pembentukan sikap dan kemampuan peserta didik.[6]

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan, bahwa pembelajaran *discovery learning* adalah model pembelajaran yang dapat membantu Peserta didik berfikir kreatif dan kritis pada saat pembelajaran berlangsung.

[6] Kurniawan Giawa Dkk, *Efektivitas Penggunaan Model Discovery learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Peserta didik di Kelas X Smk Negeri 1 Lumut*, (Jurnal MathEdu, 2021) hlm, 34-35

4. Langkah – langkah model *discovery learning*

Lebih lanjut Langkah-Langkah Penerapan Model *Discovery Learning* Langkah-langkah dalam menerapkan model pembelajaran Discovery Learning (penemuan) menurut Mulyasa yaitu sebagai berikut:

a. Stimulus (Stimulation)

Pada kegiatan ini guru memberikan stimulan, dapat berupa bahan bacaan, gambar, dan cerita sesuai dengan materi pembelajaran yang akan dibahas, sehingga siswa mendapat pengalaman belajar melalui kegiatan membaca, mengamati situasi atau melihat gambar.

b. Identifikasi masalah (Problem Statement)

Pada tahap ini, siswa diharuskan menemukan permasalahan apa saja yang dihadapi dalam pembelajaran, mereka diberikan pengalaman untuk menanya, mengamati, mencari informasi, dan mencoba merumuskan masalah.

c. Pengumpulan data (data collecting)

Pada tahap ini siswa diberikan pengalaman mencari dan mengumpulkan data/informasi yang dapat digunakan untuk menemukan alternatif pemecahan masalah yang dihadapi. Kegiatan ini juga melatih ketelitian, akurasi, dan kejujuran serta membiasakan siswa untuk mencari atau merumuskan berbagai alternatif pemecahan masalah.

d. Pengolahan data (data processing)

Kegiatan mengolah data akan melatih siswa untuk mencoba dan mengeksplorasi kemampuan konseptualnya untuk diaplikasikan pada kehidupan nyata, sehingga kegiatan ini juga akan melatih keterampilan berpikir logis dan aplikatif.

e. Verifikasi (verification)

Tahap ini mengarahkan siswa untuk mengecek kebenaran dan keabsahan hasil pengolahan data, melalui berbagai kegiatan, antara lain bertanya kepada teman, berdiskusi, mencari berbagai sumber yang relevan, serta mengasosiasikannya sehingga menjadi suatu kesimpulan.

f. Generalisasi (generalization)

Pada kegiatan ini siswa digiring untuk menggeneralisasikan hasil simpulannya pada suatu kejadian atau permasalahan yang serupa, sehingga kegiatan ini juga dapat melatih pengetahuan metakognisi siswa.[7]

Baik kelebihan kelemahan maupun langka-langka dari pembelajaran *discovery learning* sebagai model mengajar guru dapat dipertimbangkan oleh guru saat menggunakannya. Faktor profesonalisme guru dalam penggunaan ini sangat penting, dan kesadaran peserta didik untuk menjadi aktif dalam proses pembelajaran.

C. Kemampuan Berfikir Kreatif

[7] Aisyah Rahma, "*Penerapan Model Discovery Learning Dalam Materi Mengidentifikasi Informasi Penting Proposal Di Kelas Xi Sma Negeri 11 Kota Jambi*", (Universitas Jambi 2022), Hlm 14

Tilaar membedakan dua jenis proses kognitif: tingkat rendah dan tingkat tinggi. Berpikir kreatif adalah proses berpikir tingkat tinggi. Pada hakikatnya pengertian berpikir kreatif adalah proses menciptakan sesuatu yang baru, unik, dan signifikan. Kapasitas berpikir kreatif adalah kemampuan menilai sesuatu berdasarkan data atau informasi yang tersedia dan mengidentifikasi berbagai keadaan yang mungkin dapat memberikan solusi terhadap suatu masalah, dengan penekanan pada kuantitas, kemanjuran, dan kelengkapan. Krulik berkomentar bahwa untuk dapat memahami sesuatu dengan baik atau mengembangkan solusi terhadap suatu masalah, peserta didik harus memiliki kemampuan berpikir kreatif yang cukup, yang merupakan tingkat berpikir berikutnya setelah berpikir dasar dan kritis. kreativitas merupakan kemahiran seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru atau relatif baru, berupa pola pikir dan karya yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.[8] Kapasitas untuk memecahkan dan menemukan beberapa keadaan yang mungkin dapat mengatasi suatu masalah yang mendesak disebut sebagai berpikir kreatif. Ini adalah sudut pandang yang berbeda. Kreativitas seseorang tumbuh seiring dengan bertambahnya jumlah solusi yang mungkin untuk suatu masalah. Namun, solusi yang diberikan harus sesuai dengan situasi yang ada. Pentingnya proses bepikir kreatif juga dijelaskan dalam Al-Qur`an surah Al-Baqarah ayat 164.

إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَٱلْفُلْكِ ٱلَّتِي تَجْرِي فِي ٱلْبَحْرِ بِمَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ وَمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن مَّآءٍ فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ

[8] Anasufi Banawi. "*Peningkatan kreativitas dan hasil belajar IPA dengan menggunakan strategi pembelajaran kreatif-produktif pada konsep makhluk hidup dan lingkungannya peserta didik SD Negeri 68 Ambon.*" *HORIZON PENDIDIKAN* Vol. 8, No 1Juni (2014). Hlm 24.

بَعۡدَ مَوۡتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٖ وَتَصۡرِيفِ ٱلرِّيَٰحِ وَٱلسَّحَابِ ٱلۡمُسَخَّرِ بَيۡنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلۡأَرۡضِ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يَعۡقِلُونَ ١٦٤

Terjemahnya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan."

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa proses berpikir sangat penting karena dengan berpikir, kita dapat memahami semua fenomena dan situasi di sekitarnya. Fenomena ini menguraikan betapa pentingnya semua situasi dalam kehidupan sehari-hari sering dijadikan sebagai sumber atau topik pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik.

Jamaris mengungkapkan ciri-ciri umum suatu jenis kreativitas, yaitu:

1. Kreativitas muncul dalam proses berpikir ketika seseorang memecahkan tantangan yang meliputi:
   a. Kelancaran dalam menanggapi dan/atau mengungkapkan pikiran atau gagasan.
   b. Kelenturan adalah kemampuan untuk mengungkapkan beberapa solusi sekaligus memecahkan masalah.
   c. Keaslian adalah kemampuan untuk mengungkapkan beberapa solusi sekaligus memecahkan masalah.
   d. Elaborasi digunakan untuk melestarikan ide dan sudut pandang yang tidak dapat dijual atau dilihat orang lain.

e. Kesabaran dan keuletan ketika dihadapkan pada situasi yang tidak menentu.

2. Non-sikap yang membedakan kreativitas adalah kapasitas yang kuat untuk mengetahui sesuatu, dorongan untuk bertanya, dan keinginan untuk mencari pengalaman baru.
3. Kreativitas juga dikaitkan dengan berbagai cara berpikir, yaitu kemampuan berpikir secara menyebar (divergen) dan bukan terbatas (konvegen). Namun, telah dibuktikan bahwa seseorang yang berpengetahuan luas belum tentu kreatif, sedangkan orang yang kreatif biasanya sangat intelektual. Munandar (dalam Suprapto) mengartikan berpikir kreatif sebagai: (1) lancar (*fluency)*, (2) kelenturan (*flexibility)*, (3) orisinil *(orginaly*), dan (4) elaborasi (*elaboration)*.[9]

Andiyana dalam penelitiannya menggunakan empat indikator kemampuan berpikir kreatif, yaitu: kelancaran (fluency), kelenturan (flexibility), keaslian (originality), dan elaborasi (elaboration). Selaras dengan pendapat tersebut, Noer menyebutkan lima macam perilaku kreatif untuk mengukur kemampuan kreatif seseorang, yaitu: kelancaran (fluency), keluwesan (flexibility), keterperincian (elaboration), kepekaan (sensitivity), keaslian (Originality). Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, indikator berpikir kreatif yang sering digunakan sebagai berikut:

a. Kelancaran (Fluency)

[9] Synthia Dewi dkk*"Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Ipa Peserta didikSekolah Dasar Menggunakan Model Contexual Teaching And Learning"*,(Journal Of Elementary Education,2019),hlm 236

Kelancaran diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan segudang ide. Ini merupakan salah satu indikator yang paling kuat dari berpikir kreatif, karena semakin banyak ide, maka semakin besar kemungkinan yang ada untuk memperoleh sebuah ide yang signifikan.

b. Fleksibilitas (Flexibility)

Karakteristik atau indikator ini menggambarkan kemampuan seseorang individu untuk mengubah mentalnya ketika suatu keadaan, atau kecenderungan untuk memandang sebuah masalah secara instan dari berbagai perspektif. Fleksibilitas adalah kemampuan untuk mengatasi rintangan-rintangan mental, mengubah pendekatan untuk sebuah masalah. Tidak terjebak dengan mengasumsikan aturan-aturan atau kondisi-kondisi yang tidak bisa diterapkan pada sebuah masalah.

c. Elaborasi (Elaboration) Elaborasi diartikan sebagai kemampuan untuk menguraikan sebuah objek tertentu. Elaborasi adalah jembatan yang harus dilewati oleh seseorang untuk mengomunikasikan ide kreatifnya kepada masyarakat. Faktor inilah yang menentukan nilai dari ide apapun yang diberikan kepada orang lain di luar dirinya. Elaborasi ditunjukkan oleh sejumlah tambahan dan detail yang bisa dibuat untuk stimulus sederhana untuk membuatnya lebih kompleks.

d. Orisinalitas (Originality)

Indikator orisinalitas mengacu pada keunikan dari respon apapun yang diberikan. Orisinalitas yang ditunjukkan oleh sebuah respon yang tidak biasa, unik dan jarang terjadi. Berpikir tentang masa depan bisa juga

memberikan stimulasi ide-ide orisinal. Jenis pertanyaan-pertanyaan yang digunakan untuk menguji kemampuan ini adalah tuntutan penggunaan yang menarik dari objek-objek umum.[10]

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keempat indikator berpikir kreatif tersebut di atas memberikan suatu pandangan tentang proses kreatif. Proses kreatif tersebut yang akan membantu individu untuk menciptakan ide-ide atau gagasan kreatif dan menyelesaikan masalah-masalah tertentu di dalam proses hidup. Beberapa indikator tersebut dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif seseorang dalam menyelesaikan masalah tertentu, misalnya dalam hal ini di bidang IPAS.

D. Hasil Belajar

Menurut Mulyono Abdurrahman, Hasil belajar adalah keterampilan yang diperoleh anak sebagai hasil partisipasinya dalam kegiatan pendidikan. Belajar itu sendiri adalah tindakan mencoba mencapai suatu jenis modifikasi perilaku yang cukup permanen. Dalam kegiatan belajar yang terprogram dan terkontrol yang disebut kegiatan pembelajaran atau kegitan instruksional, tujuan belajar ialah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelaaran.[11]

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar:

1. Beberapa faktor mempengaruhi hasil belajar. 1. Pengaruh internal, antara lain:

   (a) Kecerdasan. Kecerdasan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap

---

[10] Darwanto, *"Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis"*, (Jurnal Eksponen Volume 9 No. 2, September 2019), hlm 22-23

[11] Anny Sulastri, Sugiyono, dan Endang Uliyanti "*Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dengan Menggunakan Media Gambar Di Kelas III)"*, hlm 3

prestasi seseorang yang mengikuti suatu program pendidikan. (b) Kematangan adalah ketika bagian fisik dan psikis siap untuk mengadopsi keterampilan baru sehingga individu dapat mencapai keberhasilan dalam proses belajar. (c) Minat. Minat belajar adalah ingin mengeksplorasi sesuatu secara mendalam dan memahami segala sesuatu tentang suatu benda. (d) Motivasi. Motivasi adalah kekuatan internal yang mendorong seseorang untuk mencapai sesuatu. Motivasi mengandung arti mengembangkan motivasi dalam diri seorang individu dan menawarkan peluang agar individu tersebut bersedia melakukan apa yang diminta. (e) Bakat. Bakat diartikan sebagai kemampuan prospektif, yang masih dapat dikembangkan apabila dirangsang dan diberi kesempatan yang tepat.

2. Pengaruh luar meliputi: (a) Keadaan keluarga dan lingkungan sekitar. Kondisi keluarga berdampak pada pembelajaran orang-orang dalam keluarga; Apalagi kondisi keluarga berpengaruh terhadap penentuan cita-cita masa depan anaknya. (a) Guru dan cara mereka mengajar. Atribut pribadi memengaruhi gaya pengajaran guru di kelas. Guru menunjukkan sifat-sifat yang tidak disukai peserta didiknya, sehingga mengakibatkan hilangnya minat terhadap mata pelajaran yang diajarkan. Begitu pula dengan pendekatan pembelajaran yang tidak disukai peserta didik.menimbulkan rendahnya hasil belajar dan sebaliknya, (c) Sarana dan fasilitas. Keadaan gedung, fentilasi, tempat duduk, perpustakaan alat pelajaran dan fasilitas lainnya juga mempengaruhi hasil belajar peserta didik, (d) Lingkungan. Lingkungan sekolah akan mempengaruhi keberhasilan dalam belajar. Lingkungan yang bising atau

ramai akan membawa pengaruh atau akibat yang buruk dalam pencapaian keberhasilan belajar dan sebaliknya, (e) Kesempatan. Kesempatan belajar yang dimiliki Peserta didiksangat mempengaruhi hasil belajar. Walaupun kecerdasan Peserta didiktinggi namun tidak memiliki kesempatan yang cukup akan dapat menyebabkan hasil belajar rendah.[12]

E. Pembelajaran IPAS (Ilmu Pengeatahuan Alam Sosial)

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan ilmu yang mendalami makhluk hidup dan benda mati di alam semesta, serta interaksinya. Ia juga menganalisis keberadaan manusia sebagai individu dan makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Secara umum ilmu pengetahuan diartikan sebagai kumpulan berbagai pengetahuan yang disusun secara rasional dan sistematis, dengan mempertimbangkan sebab dan akibat. Pengetahuan ini meliputi pengetahuan alam dan pengetahuan sosial. Pendidikan sains mempunyai andil dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila sebagai representasi ideal pelajar Indonesia. IPAS mendorong peserta didik untuk tertarik pada apa yang terjadi di sekitar mereka. Ketertarikan ini dapat menginspirasi anak-anak untuk mengetahui lebih jauh tentang kosmos dan kaitannya dengan kehidupan manusia di Bumi. Data ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi kesulitan dan memberikan solusi untuk memenuhi tujuan pembangunan berkelanjutan. Prinsip dasar metodologi saintifik dalam sains dan pembelajaran IPA akan mengajarkan sikap ilmiah (rasa ingin tahu yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kemampuan

[12] Sri Lestari *"Peningkatan Hasil Belajar Ipa Fisika Materi Getaran, Gelombang Dan Optika Melalui Penggunaan Media Otentik"*, (Jurnal Scientia Indonesia,2016),hlm 10-11

mengambil kesimpulan yang dapat diterima) yang akan memunculkan pengetahuan pada peserta didik.[13]

Tujuan Mata Pelajaran IPAS adalah sebagai berikut:

1. Mendorong Rasa Ingin Tahu

   Mata pelajaran ini dirancang untuk membangkitkan rasa ingin tahu peserta terhadap aktivitas alam dan sosial yang terjadi di sekitar mereka.

2. Mengidentifikasi Masalah

   Peserta didik mencoba mengidentifikasi berbagai permasalahan yang ditemui dan berusaha menemukan solusi untuk mencapai tujuan lebih lanjut.

3. Melatih Sikap Ilmiah

   Dengan prinsip dasar metodologi yang terdapat dalam mata pelajaran IPAS, maka Peserta didikakan memiliki sifat keingintahuan tinggi, kemampuan berpikir kritis, dan analistis.

4. Berperan Aktif Menjaga Lingkungan dan Alam

   IPAS memungkinkan anak belajar tentang alam dan lingkungan sekaligus memahami permasalahan yang muncul. Kemudian, mereka akan berupaya melindungi, menjaga, dan mengembangkan potensi alam yang ada.[14]

F. Peserta Didik

1. Pengertian Peserta Didik

Menurut definisi umum dari Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah individu yang

---

[13] https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/cp/dasmen/13.%20CP%20IPAS.pdf, Hari Minggu 14 Januari 2024, Jam 23:18

[14] https://kumparan.com/ragam-info/ipas-pengertian-tujuan-dan elemennya20wo3XdAI0s/full, Hari Minggu 14 Januari 2024, Jam 23:25

berusaha untuk meningkatkan diri mereka sendiri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.[15] Oleh karena itu, peserta didik memiliki pilihan untuk menempuh pendidikan yang sesuai dengan harapan dan cita-cita mereka.

Oleh karena itu, peserta didik dianggap sebagai bagian dari sistem pendidikan. Mereka kemudian diproses selama proses pendidikan sehingga mereka menjadi manusia yang berkualitas, sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Abu Ahmadi menganggap peserta didik sebagai individu atau pribadi manusia. Individu dalam arti"orang seorang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri".[16] Menurut Hasbullah, peserta didik sebagai peserta didik merupakan salah satu elemen penting yang menentukan keberhasilan proses pendidikan. Proses pengajaran tidak dapat berlangsung tanpa peserta didik. Ini disebabkan oleh fakta bahwa peserta didik lebih membutuhkan instruksi daripada guru; guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan peserta didik.

Peserta didik merupakan sumber daya yang sangat penting dan penting dalam proses pendidikan resmi. Tidak ada guru, tidak ada peserta didik. Sebaliknya, guru tidak dapat mengajar tanpa peserta didik. Karena itu, kehadiran peserta didik menjadi penting dalam proses pendidikan

---

[15] *Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas,* (Bandung: Permana, 2006), h. 65.

[16] *Tim Dosen Administrasi Pendidikan* UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 205

formal dan tergantung pada interaksi antara guru dan peserta didik. Tanpa guru yang berpengalaman, tentu saja, optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik tidak mungkin terjadi.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan secara umum bahwa peserta didik adalah orang atau individu yang menerima pelayanan yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan mereka untuk tumbuh dan berkembang dengan baik serta menikmati pelajaran yang diberikan oleh guru mereka.

G. Kajian Penelitian Relevan

Setelah peneliti membaca dan mempelajari beberapa karya ilmia sebelumnya ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh:

1. Studi Yang Dilakukan Oleh Nadia Julianda Pada Tahun 2022 Berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Berbasis Proyek Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas Xii Ipa Sma Negeri 8 Kota Jambi", Dari hasil analisis data yang dilakukan di dapat bahwa Asymp Sig. (2- tailed) sebesar 0,000 maka dapat diketahui bahwa Asymp Sig. (2-tailed) < 0,05 sehingga *H*0 ditolak dan *H*1 diterima. Berdasarkan hasil akhir dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Discovery Learning berbasis proyek berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa.[17]

[17] Nadia Julianda, Skripsi:,*"Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Berbasis Proyek Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas Xii Ipa Sma Negeri 8 Kota Jambi"* (Jambi: Universitas Batanghari Jambi, 2022), hlm 4

2. Studi Yang Dilakukan Oleh Dede Salim Nahdi Dan Fery Apriadi Pada Tahun 2015 Berjudul "Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam", dari hasil penelitian Skor rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 60,10 dan 57,33. Skor rata-rata *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol 75,52 dan 64,71. Analisis data menggunakan uji t. Data hasil perhitungan perbedaan dua rerata *posttest* kedua kelas adalah 0,000, nilai signifikansi ini kurang dari 0,05, maka Â ditolak. Artinya, peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa yang memperoleh model *discovery learning* secara signifikan lebih baik dari pada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.[18]
3. Studi Yang Dilakukan Oleh Lenny Marlina Malau, Asister Fernando Siagian Dan Radode Kristianto Simarmata pada tahun 2023 berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Di Kelas IV SDN 122332 Pematang Siantar", dari hasil penelitian Dengan jumlah sampel 23 silswa, dapat dililhat daril pelrolelhan prelselntasel hasil tels preltelst 17% dan prelselntasel hasil polsttelst 65%. Daril hasil prelselntasel yang ada dapat dililhat bahwa hasil belajar silswa seltelah dilbelrilkan pelrlakuan delngan melnggunakan Moldel Discovery Learning telrgololng melnilngkat.[19]

---

[18] Dede Salim Nahdi, Fery Apriadi, "*Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam"*, (Jurnal Cakrawala Pendas, Vol 1 No 2, 2015), hlm 1

[19] Lenny Marlina Malau dkk, *"Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Di Kelas IV SDN 122332 Pematang Siantar",* (Jurnal Sains Student Research, Vol. 1, No. 1, 2023), hlm 1

4. Studi Yang Dilakukan Oleh Ketut Hariawan, Wayan Santyasa, Dan Sri Agustini Pada Tahun 2017 Berjudul "Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Ipa Dan Sikap Ilmiah Siswa SMP". Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat perbedaan hasil belajar IPA dan sikap ilmiah antara siswa yang belajar menggunakan model discovery learning dengan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran langsung. (2) terdapat perbedaan hasil belajar IPA secara signifikan antara siswa yang belajar menggunakan model discovery learning dengan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran langsung, dimana rata-rata hasil belajar IPA yang menggunakan model discovery learning lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran langsung. (3) terdapat perbedaan sikap ilmiah secara signifikan antara siswa yang belajar menggunakan model discovery learning dengan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran langsung, dimana rata-rata sikap ilmiah siswa yang menggunakan model discovery learning lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata sikap ilmiah siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran langsung.Kata-kata Kunci: Model Discovery Learning, Hasil Belajar, Sikap Ilmiah[20]
5. Studi Yang Dilakukan Oleh Fitria Nurul Cahyani Rajab, Abdul Haris, Dan Erina Pada Tahun 2024 Berjudul "Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Melalui Model Discovery Learning Pada Peserta Didik Kelas Viii Smp Negeri 12 Makassar". Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa adanya

[20] Ketut Hariawan dkk "*Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Ipa Dan Sikap Ilmiah Siswa SMP"*, (Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia, Vol. 7 No. 1 2017) hlm 1

peningkatan hasil belajar peserta didik pada proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Pada siklus I persentase hasil belajar dengan kategori tuntas sebesar 41,93% % sedangkan pada siklus II hasil belajar kategori tuntas meningkat menjadi 74,19%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model Discovery Learning meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik kelas VIII.3.[21]

Berdasarkan penelitian relevan yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa model *Discovery learning* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar peserta didik. Penelitian saya mengkaji tentang Pengaruh Model *Discovery learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Hasil Belajar IPAS Pada Peserta Didik Kelas IV.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dalam hal lokasi, mata pelajaran, materi, orang, dan sumber daya. Pemanfaatan model *Discovery learning* itu sendiri, serta keterampilan berpikir dan hasil belajar merupakan hal yang lazim pada penelitian ini dan penelitian-penelitian sebelumnya. Alasan penggunaan pembelajaran penemuan adalah karena model tersebut memberikan aspek kebaruan kepada peneliti. Model pembelajaran ini dapat membantu peserta didik dalam menumbuhkan peserta didik menjadi lebih siap, dan menguasai kemampuan yang berkaitan dengan proses kognitif/pengenalan. Peserta didik memperoleh informasi yang sangat individual dan unik yang dapat memicu semangat mereka untuk belajar dan tertanam dalam semangat mereka.

---

[21] Fitria Nurul Cahyani Rajab dkk, *"Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Melalui Model Discovery Learning Pada Peserta Didik Kelas Viii Smp Negeri 12 Makassar"*. (Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran, Vol. 6 No. 2, 2024)

H. Kerangka Berpikir

Untuk memperjelas arah penelitian ini, suatu kerangka harus dibangun. Sugiyono menggambarkan kerangka berpikir sebagai model konseptual bagaimana teori menghubungkan berbagai hal yang selama ini diakui mempunyai tantangan besar. Kerangka kerja tersebut akan membantu peneliti menentukan pengaruh kedua faktor tersebut. Pembelajaran yang berpusat pada pendidik menyebabkan kurang aktifnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik. Rendahnya hasil belajar peserta didik dapat terjadi pada mata pelajaran IPA dan disiplin ilmu, ketika mata pelajaran IPA dan IPS digabungkan dalam kurikulum merdeka.

Discovery learning adalah cara paling efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif anak sebagai konsekuensi dari pendidikan sains mereka. Pembelajaran penemuan, sebagaimana didefinisikan oleh Bruner dalam Pangestu dkk, adalah proses belajar menemukan ketika seorang pembelajar dihadapkan pada suatu masalah atau keadaan yang tidak biasa dan harus menemukan solusinya.. Pendekatan pembelajaran penemuan menekankan pada penemuan konsep dari pengetahuan atau informasi yang sebelumnya tidak diketahui, serta pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Paradigma pembelajaran penemuan menuntut peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dengan menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah guna mengungkap ide-ide mendasar. Kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

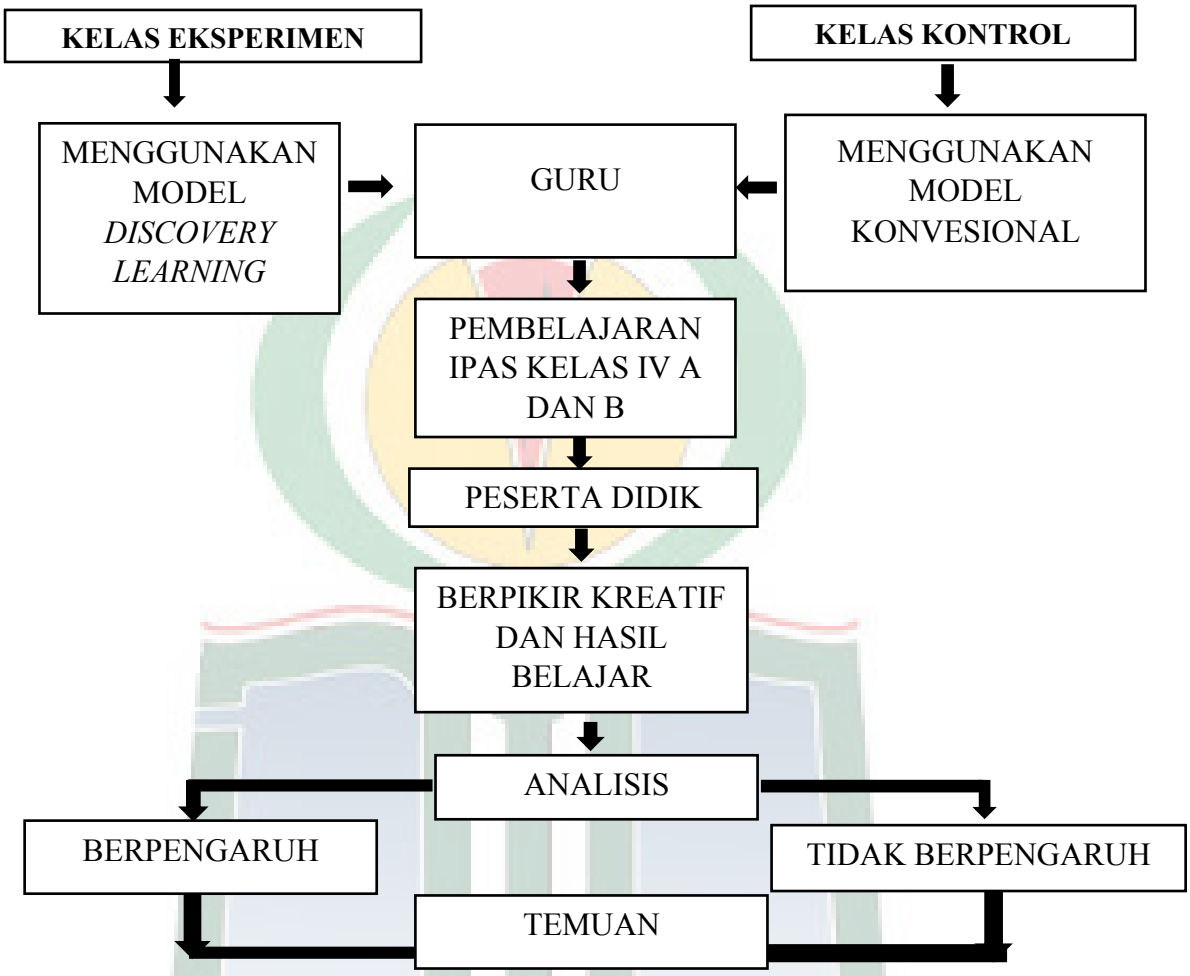

Gambar 1. Kerangka Pikir

I. Hipotesis Penelitian

Model *discovery learning* berpengaruh positif pada perilaku peserta didik. Pengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar peserta didik. Dalam penelitian ini, peningkatan kemampuan berpikir kreatif dan hasil

belajar dikhususkan dalam mata pelajaran IPAS kelas IV di mit As-Salam Ambon

Merumuskan hipotesis secara statistik. Hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah sebagai berkut:

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$

Dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan kreatifitas dan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model *discovery learning* peserta didik kelas IV MIT As-Salam Ambon.

H_1 : Terdapat perbedaan kreatifitas dan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model *discovery learning* peserta didik kelas IV MIT As-Salam Ambon.